

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI
MANAJEMEN PEMBELAJARAN KREATIF
DI SD NEGERI 1 MAGELUNG KECAMATAN KALIWUNGU
KABUPATEN KENDAL¹**

Oleh:

Kristanto²

ristan_01@yahoo.co.id

Abstract

Teacher Competency Development through Creative Learning Management at SD Negeri 1 Magelung Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. SD Negeri 1 Magelung is an SD on Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal which has excellent achievement in local and national level. The excellent achievement derives from the management and the teachers who have competency in their subjects. In this research, researcher described the implementation of creative learning management applied on this SD. Besides that, the researcher also analyzed the role of implementing creative learning management in developing teacher competency. The method of the research was descriptive qualitative. The subjects of the research were all teachers of the SD Negeri 1 Magelung Kendal. As for the data collection, the researcher used documentative method, interview and observation. And for the technique of data analysis, the researcher used model of data reduction, data display and conclusion drawing. Whereas for the data validation technique, the researcher used triangulation technique, member check, dependability and confirmability. The result of the research showed that the creative learning management was a kind of a strategy to maximize student achievement. The creative learning management could be understood as a process of choosing and implementing strategy. Strategy is a pattern of human resource allocation which enables organizations to maintain their works. The implementation of the creative learning management was done professionally and proportionally. Each teacher was required to have capacity and to be able to develop the learning method. In general, the creative learning management was proven to be able to help the teachers to develop the ability of teacher competence in teaching. Based on the research result, it can be advised that teacher's role and duty is one of determinant factor for the success of education. So, existence and development of teaching profession becomes an essential discourse for the government. Deterioration of education is not caused by curriculum but by lack of teacher's professionalism dan student's reluctant in learning. The professionalism focuses on knowledge mastery or management capability and implementation strategy.

Key Words: *Competency, Learning Management, Creative Learning*

¹ Hasil Penelitian Tahun 2007

² Dosen FIP IKIP PGRI Semarang

Abstrak

Guru Pengembangan Kompetensi melalui Manajemen Pembelajaran Kreatif di SD Negeri 1 Magelung Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. SD Negeri 1 Magelung adalah SD di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal yang memiliki prestasi yang sangat baik di tingkat lokal dan nasional. Pencapaian yang sangat baik berasal dari manajemen dan para guru yang memiliki kompetensi dalam mata pelajaran mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan penerapan manajemen pembelajaran yang kreatif diterapkan pada SD. Selain itu, peneliti juga menganalisis peran menerapkan manajemen pembelajaran yang kreatif dalam mengembangkan kompetensi guru. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah semua guru dari SD Negeri 1 Magelung Kendal. Adapun pengumpulan data, peneliti menggunakan metode documentative, wawancara dan observasi. Dan untuk teknik analisa data, peneliti menggunakan model reduction data, display data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk teknik validasi data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, kehandalan dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran yang kreatif adalah semacam strategi untuk memaksimalkan prestasi siswa. Pengelolaan pembelajaran yang kreatif dapat dipahami sebagai proses memilih dan menerapkan strategi. Strategi adalah pola alokasi sumber daya manusia yang memungkinkan organisasi untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Pelaksanaan pengelolaan pembelajaran yang kreatif dilakukan secara profesional dan proporsional. Setiap guru diharuskan memiliki kapasitas dan untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran. Secara umum, manajemen pembelajaran yang kreatif terbukti dapat membantu para guru untuk mengembangkan kemampuan kompetensi guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bahwa peran guru dan tugas merupakan salah satu faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan. Jadi, keberadaan dan pengembangan profesi guru menjadi wacana penting bagi pemerintah. Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya guru siswa profesionalisme dan siswa enggan dalam belajar. Profesionalisme ini berfokus pada penguasaan pengetahuan atau kemampuan manajemen dan strategi implementasi.

Kata Kunci: Kompetensi, Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Kreatif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius

menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Namun sampai saat ini mutu pendidikan kita masih kurang, bahkan mengalami kemerosotan.

Merosotnya mutu pendidikan di tanah air ditandai oleh banyak hal, seperti rendahnya tingkat kelulusan Ujian Akhir Nasional (UAN), turunnya peringkat Indonesia di tingkat negara-negara berkembang, bahkan di tingkat negara-negara Asia Tenggara dalam berbagai kemampuan, dan kemudian oleh ketertinggalan kita dari negara yang pernah belajar dari Indonesia. Mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu di antaranya adalah guru, meskipun faktor-faktor lain ikut mempunyai andil dalam merosotnya mutu pendidikan. Guru sebagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan dapat dikatakan merupakan faktor penentu karena gurulah yang secara terprogram berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data perkembangan jumlah guru tahun 2000-2003 menunjukkan bahwa pada tahun 2003, guru SD berjumlah 1,431.486 orang, 8,3% (sekitar 120.000 orang) telah berkualifikasi SI, sedangkan yang berkualifikasi D-11 40,14%, dan yang berkualifikasi di bawah D-11 sebesar 49,33% (Ditjen Dikti

Depdiknas, 2003). Guru SD tersebar di seluruh plosok tanah air, mulai dari kota besar, sampai ke daerah yang paling terpencil, dengan latar belakang yang sangat bervariasi, baik latar belakang pendidikan, maupun latar belakang sosial budaya. Data ini mengindikasikan betapa besarnya pekerjaan yang harus digarap untuk memenuhi amanat Undang-Undang yang sangat ambisius, yang dalam waktu 10 tahun menargetkan semua pendidik harus sudah memenuhi kualifikasi minimal. Besarnya jumlah guru SD yang belum berkualifikasi sarjana. (89,47%) menambah rumit pekerjaan yang sedang menghadang.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, profesi guru harus dijabat dan dijalankan oleh orang-orang yang profesional, yang memerlukan suatu keahlian dan kecakapan dalam bekerja.

Upaya untuk menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional telah dilakukan sejak tahun 1977. Namun, baru sekitar 28 tahun kemudian mulai tampak ada tanda-tanda akan terwujudnya profesionalisasi jabatan guru tersebut, mula-mula dengan terbitnya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan kemudian, yang paling utama, diberlakukannya UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen.

Standardisasi kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya. Persyaratan dimaksud adalah penguasaan proses belajar mengajar dan penguasaan pengetahuan. Jabatan fungsional guru adalah kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak seseorang guru yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan pada keahlian dan/atau keterampilan

tertentu serta bersifat mandiri.

Pada dasarnya tingkat kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri yaitu bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan yang diemban. Faktor lainnya yang mempengaruhi kompetensi guru adalah faktor luar, yang diprediksi berpengaruh terhadap kompetensi profesional seorang guru yaitu kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan pemimpin guru di sekolah serta lingkungan kerjanya.

Sikap guru terhadap pekerjaan merupakan keyakinan seorang guru mengenai pekerjaan yang diembannya, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai pilihannya. Sikap guru terhadap pekerjaan mempengaruhi tindakan guru tersebut dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap pekerjaannya, maka sudah barang tentu guru akan menjalankan fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga

pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap pekerjaannya, pastilah dia hanya menjalankan fungsi dan kedudukannya sebatas rutinitas belaka. Untuk itu, amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif guru terhadap pekerjaan, mengingat peran guru dalam lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah amatlah sentral.

Sikap guru terhadap pekerjaan dapat dilihat dalam bentuk persepsi dan kepuasaannya terhadap pekerjaan maupun dalam bentuk motivasi kerja yang ditampilkan. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pekerjaan, sudah barang tentu akan menampilkan persepsi dan kepuasan yang baik terhadap pekerjaannya maupun motivasi kerja yang tinggi, yang pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu bekerja secara profesional dan memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar yang lebih baik bagi siswa, di

setiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan agar diperoleh kualitas sumberdaya manusia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Perencanaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab semua tenaga kependidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan hasil belajar yang lebih baik adalah penggunaan media pengajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar. Upaya ini merupakan salah satu sarana belajar yang diatur oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi guru sebagai tenaga pengajar erat hubungannya dengan prestasi belajar yang dicapai siswa. James E. Weigand (dalam Sudjana, 2004: 70) mengemukakan, ada tiga faktor di luar kemampuan siswa yang mempengaruhi prestasi belajar, yakni (a) kondisi yang diperlukan untuk belajar, (b) kompetensi tenaga pengajar, dan (c) interaksi personal antara tenaga pengajar-guru dalam proses belajar mengajar. Kemampuan (kompetensi) guru sebagai salah satu alat untuk mendorong meningkatkan prestasi belajar

siswa, selain itu juga berfungsi memotivasi secara ekstrinsik. Bila guru telah berhasil mengaktifkan dan menggairahkan siswa untuk belajar, maka guru telah berhasil memotivasi siswa. Guru yang telah berhasil memotivasi siswa diperlukan kemampuan (kompetensi) yang harus dimiliki. Siswa yang mempunyai motivasi yang konsisten dan persisten akan berusaha dan mempertahankan prestasi belajarnya yang tinggi.

Kompetensi guru diperlukan dalam proses belajar mengajar karena inti dari pendidikan adalah terletak pada kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan oleh kegiatan proses belajar mengajar, sedang keberhasilan siswa dalam belajar ditunjukkan oleh prestasi belajar. Sebagai profesi kemampuan guru ini erat kaitannya dengan keberhasilan guru sebagai seorang pendidik, di mana guru yang berkompeten maka guru tersebut berpeluang menjadi pendidik yang profesional.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas dalam penelitian

ini.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan manajemen pembelajaran kreatif di SD Negeri 1 Magelang?
- 2) Bagaimana peranan pembelajaran kreatif dalam peningkatan kompetensi guru di SD Negeri 1 Magelang?

Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pembelajaran kreatif di SD Negeri I Magelang.
- 2) Mengetahui peranan pembelajaran kreatif dalam peningkatan kompetensi guru di SD Negeri 1 Magelang.

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang ingin dicapai, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya, yaitu: sebagai bahan sumbangan pengetahuan terhadap peningkatan kompetensi guru; sebagai bahan kajian mengenai teori pembelajaran kreatif; dan sebagai bahan teori bagi kajian sejenis dalam lingkup yang lebih luas. Sementara itu, manfaat praktisnya adalah: sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah guna mengembangkan kompetensi guru guna meningkatkan

mutu pendidikan; sebagai masukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi sesuai tuntutan perkembangan zaman; dan sebagai masukan bagi guru mengenai arti penting pembelajaran kreatif dan bahan kajian mengenai hambatan dan kekurangan yang ada dalam pengembangan kompetensi guru melalui pembelajaran kreatif.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan alasan penulis berupaya untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Sudjana, 2004: 64). Karakteristik dari penelitian kualitatif adalah penekanan terhadap makna, konteks, dan perspektif emik, proses penelitian lebih berbentuk siklus dan proses, pengumpulan data lebih mementingkan kedalaman dari pada keluasan cakupan penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan lebih terfokus pada dunia pemaknaan atau dunia konseptual (Sarjono, 2006: 49). Penelitian ini juga merupakan penelitian yang diper-

gunakan untuk memberikan yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya.

Strategi yang dipakai adalah menggunakan perspektif fenomenologi. Perspektif fenomenologi adalah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana tampilannya dan menjadi pengalaman kesadaran kita. Metode yang digunakan dalam tahapan fenomenologi terdiri atas tahap intuisi, analisis Berta deskripsi, yang hasil keseluruhannya merupakan deskripsi fenomenologis.

SD Negeri Magelung 01 Kaliwungu Kendal. SD ini merupakan sekolah percontohan untuk tingkat Kecamatan Magelung. Di dalam perjalanannya, SD ini mampu mengukir prestasi yang membanggakan. Prestasi yang telah diraih sangat bervariasi, baik akademik maupun non akademik. Kegiatan pendidikan di SD ini didukung oleh tenaga pengajar yang berpengalaman dan memiliki kompetensi baik.

Di dalam penelitian kualitatif keterlibatan peneliti dalam proses di dalamnya merupakan hal yang menjadi salah satu cirinya (Moleong,

2004: 163). Di dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat di samping itu peneliti berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian pada setiap situasi yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk dapat memahami subjek penelitian. Peneliti di samping itu juga sebagai anggota subjek yang ditelitinya agar peneliti tidak dipandang sebagai peneliti asing, dengan harapan peneliti dapat menjadi anggota komunitas yang dipercaya. Dengan demikian tanpa memandang apapun yang diperbuat oleh para subjeknya.

Peneliti dalam kegiatan penelitian ini dapat ikut berperan/berpartisipasi secara pasif, artinya peneliti mengikuti kegiatan tetapi tidak berinteraksi dengan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, yang pada akhirnya akan dianggap sebagai bagian keluarga besar dan sudah tidak asing lagi dengan lingkungan yang diteliti. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan apa adanya.

. Dalam penelitian ini subjek adalah seluruh guru di SD Negeri 1

Magelung Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Adapun cara menclapatkannya dengan berkonsultasi kepada kepala sekolah, yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan subjek/informan untuk selanjutnya dilakukan wawancara dengan asumsi agar merata dan dapat memberikan data yang akurat.

Setelah melakukan kegiatan *presurvey*, sebagai kegiatan pendahuluan penelitian, peneliti menetapkan pihak-pihak yang menjadi subjek informasi yang meliputi *key information* dan informasi guna kepentingan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian kualitatif ini dapat berupa manusia, peristiwa, tingkah laku, dokumen dan arsip, Berta berbagai benda lain. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua macam sumber data, yaitu (1) data primer dan (2) data sekunder.

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode interaktif dan non interaktif Goetz dan Le Comte (dalam Sumardjoko, 2002: 20). Dalam penelitian ini penulis mempergunakan kedua metode

tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu (1) wawancara, (2) pengamatan peran serta/observasi, (3) studi dokumentasi

Dalam tahap analisis data ada tiga komponen pokok yang harus disadari sepenuhnya oleh setiap peneliti. Tiga komponen pokok tersebut adalah data reduction, data display dan conclusion drawing (Miles dan Huberman, 1984: 43). Ketiga komponen analisis data tersebut, aktifitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbagai proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen dengan komponen pengumpulan data, selama proses pengumpulan data berlangsung. Sesudah pengumpulan data, kemudian bergerak di antara data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*, dengan menggunakan waktu yang masih tersisa bagi penelitiannya. Proses analisis seperti ini disebut model analisis interaktif (*interactive model analysis*) (Miles dan Huberman, 1984).

Menurut Sumardjoko (2002:

29) ketiga komponen tersebut memiliki pengertian sebagai berikut.

1) Reduksi Data

Adalah proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote atau catatan lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus, dimulai semenjak awal pelaksanaan riset hingga akhir.

2) Sajian Data

Adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan.

Analisa data ini dilakukan dengan model interaktif. Proses analisis interaktif dimulai pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan kajian data. Artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari bagian deskripsi dan refleksinya adalah data yang dikumpulkan dan dari situ peneliti membuat ringkasan tentang pengertian yang ada yang disebut reduksi data.

Setelah selesai, peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan verifikasi yang berdasarkan pada reduksi data dan sajian data. Bila data yang ada dalam reduksi data dan sajian data kurang

lengkap, maka wajib melakukan pengumpulan data kembali yang mendukung. Dengan analisa interaktif akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai peningkatan kompetensi guru melalui pembelajaran kreatif di SD Negeri 1 Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal.

Dalam pengambilan kesimpulan perlu diverifikasi dengan melakukan aktivitas ulangan untuk tujuan agar lebih mantap, dengan penelusuran data kembali, dengan mengembangkan ketelitian misalnya mengembangkan konsesus antar subjek. Pada prinsipnya harus dilakukan pengujian validitas data agar simpulan penelitian menjadi bisa dipercaya.

Di dalam setiap penelitian, khususnya penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan factor yang sangat penting. Di dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh diuji untuk mencapai derajat kemantapan dan keterujian. Kegiatan ini dimaksudkan agar data penelitian yang sebelumnya berupa informasi-informasi dapat dipertanggung jawabkan dan dapat digunakan

sebagai tolak ukur di dalam menarik kesimpulan. Menurut Sumardjoko (2001: 25-26) di dalam penelitian kualitatif ada beberapa cara untuk meningkatkan kesahihan data penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kreatif di SD Negeri 1 Magelung

Bervariasinya kebutuhan siswa akan belajar, beragamnya kebutuhan guru dan star lain dalam pengembangan profesionalnya, berbedanya lingkungan sekolah satu dengan lainnya dan ditambah dengan harapan orang tua/masyarakat akan pendidikan yang bermutu bagi anak dan tuntutan dunia usaha untuk memperoleh tenaga bermutu, berdampak kepada keharusan bagi setiap individu terutama pimpinan kelompok harus mampu merespon dan mengapresiasi kondisi tersebut di dalam proses pengambilan keputusan. Ini memberi keyakinan bahwa di dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan mungkin

dapat dipergunakan berbagai teori, perspektif dan kerangka acuan (framework) dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat terutama yang memiliki kepedulian kepada pendidikan. Karena sekolah berada pada bagian terdepan dari pada proses pendidikan, maka diskusi ini memberi konsekuensi bahwa sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Sementara, masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami pendidikan, sedangkan pemerintah pusat berperan sebagai pendukung dalam hal menentukan kerangka dasar kebijakan pendidikan.

Guna meningkatkan mutu pendidikan seperti yang diharapkan pemerintah, maka dalam era desentralisasi pendidikan ini, kami pengelola mengupayakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di SD ini. Karena SD ini merupakan SD yang sudah tua, maka berbagai pengalaman dalam pembelajaran sangat banyak. Berdasarkan berbagai kegiatan dan seminar tingkat Kecamatan Kaliwungu, SD ini ditunjuk sebagai SD percontohan dalam implementasi MBS. Dengan bekal pengalaman yang

sudah tua, maka implementasi MBS di SD ini berhasil. Dalam implementasi MBS tersebut guru-guru di SD ini dituntut menciptakan suatu kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar, yang kami sebut sebagai pembelajaran kreatif. Pembelajaran kreatif di sini merupakan cara guru menggunakan metode yang dapat secara mudah diterima siswa dalam menelaah pelajaran yang disampaikan oleh guru (Wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin 4 April 2007).

Strategi manajemen pembelajaran kreatif berbeda dengan konsep mengenai pengelolaan sekolah yang selama ini kita kenal. Dalam sistem lama, birokrasi pusat sangat mendominasi proses pengambilan atau pembuatan keputusan pendidikan, yang bukan hanya kebijakan bersifat makro saja tetapi lebih jauh kepada hal-hal yang bersifat mikro, sementara sekolah cenderung hanya melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, lingkungan sekolah, dan harapan orang tua. Pengalaman menunjukkan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan sekolah dengan kebijakan yang harus

dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan.

Fenomena pemberian kemandirian kepada sekolah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berpikir dari yang bersifat rasional, normatif dan pendekatan preskriptif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan di dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diapresiasi secara utuh oleh birokrat pusat. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya pemikiran untuk beralih kepada konsep manajemen pembelajaran kreatif sebagai pendekatan baru di SD Negeri I Magelang, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan.

Pembelajaran kreatif yang kami gagas dan kami implementasikan di sekolah kami ini sebagai suatu bentuk pemberian otonomi pendidikan. Pembelajaran kreatif yang kami rancang dan terapkan ini merupakan implementasi dari Manajemen Berbasis Sekolah. Maksud pembelajaran kreatif di sini guru dipacu untuk membuat pelajaran menjadi lebih menyenangkan. Guru dituntut

dapat menggunakan media pembelajaran yang mudah diterima siswa. Media-media itu dapat berupa media yang khusus dibuat sebagai alat peraga maupun media yang disiapkan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran (Wawancara dengan Kepala Sekolah).

Manajemen pembelajaran kreatif merupakan alternatif dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori *effective school* yang lebih memfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan. Beberapa indikator yang ditemukan dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran kreatif di SD Negeri Magelang 01 sebagai berikut.

- a. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- b. Sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai.
- c. Sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
- d. Adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi.
- e. Adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK.

- f. Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan/perbaikan mutu.
- g. Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid/masyarakat.

Pengembangan konsep manajemen pembelajaran kreatif SD Negeri 01 Magelung ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Hal ini sesuai dengan penuturan guru SD tersebut.

Pengembangan pembelajaran kreatif di SD ini merupakan suatu upaya yang sungguh-sungguh kami lakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SD ini. Pembelajaran kreatif direncanakan dan dilakukan untuk meningkatkan prestasi sekolah dan partisipasi masyarakat.

Manajemen pembelajaran kreatif ini menuntut adanya

perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah, yaitu (1) kepala sekolah, (2) guru dan (3) tenaga/staf administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Ada empat hal yang terkait dengan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran kreatif di SD Negeri I Magelung ini, yaitu (1) perhatiannya ditekankan kepada proses dengan terus-menerus mengumandangkan peningkatan mutu, (2) kualitas/mutu ditentukan oleh pengguna jasa sekolah, (3) prestasi diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan, (4) sekolah menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arief bijaksana, karakter, dan memiliki kematangan

emosional.

Administrasi kelas dan pembelajaran dikerjakan guru secara rutin. Guru incranakan administrasi sesuai dengan format yang sudah ditentukan. Secara berkala (1 minggu sekali) semua administrasi (40 buah) diteliti kepala sekolah. Khusus untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ditandatangani KS sehari sebelum melakukan tugas mengajar.

Sistem kompetisi yang diciptakan oleh kepala sekolah di atas, terbukti mendorong guru untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personel sekolah, khususnya guru. Jadi sekolah mengontrol semua sumberdaya termasuk sumber daya manusia yang ada, dan lebih lanjut sekolah menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan khususnya. Sementara itu, kebijakan makro yang dirumuskan oleh pemerintah atau otoritas pendidikan lainnya masih diperlukan dalam rangka menjamin tujuan-tujuan yang bersifat nasional dan akuntabilitas yang berlingkup

nasional.

Berdasarkan temuan penelitian, ada 3 (tiga) hal yang menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran kreatif di SD Negeri Magelungl ini.

- a. Pengembangan kurikulum memenuhi kebutuhan siswa.
- b. Mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum kepada siswa secara efektif dan efisien memperhatikan sumber daya yang ada.
- c. Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Berdasarkan data di atas penelitian ini bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran kreatif mampu meningkatkan kualitas pendidikan sekolah. Dengan kata lain, di dalam masyarakat yang kompleks seperti sekarang di mana berbagai perubahan yang telah membawa kepada perubahan tata nilai yang bervariasi dan harapan yang lebih besar terhadap pendidikan terjadi begitu cepat, maka diyakini akan disadari bahwa kewenangan pusat tidak lagi secara tepat dan

cepat dapat merespon perubahan keinginan masyarakat tersebut. Jelaslah bahwa konsep manajemen pembelajaran ini membawa isu desentralisasi dalam manajemen (pengelolaan) pendidikan dimana birokrasi pusat bukan lagi sebagai penentu semua kebijakan makro maupun mikro, tetapi hanya berperan sebagai penentu kebijakan makro, prioritas pembangunan, dan standar secara keseluruhan melalui sistem monitoring dan pengendalian mutu.

2. Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kreatif di SD Negeri Magelung Kabupaten Kendal

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, SD Negeri 1 Magelung telah merumuskan secara mandiri yaitu manajemen pembelajaran kreatif. Pada tahun 2007 ini SD Negeri 1 Magelung menerapkan manajemen pembelajaran kreatif. Manajemen pembelajaran kreatif memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan manajemen pembelajaran konvensional, yaitu berbasis kompetensi dimana fokus program sekolah

adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual. Dalam pengembangannya, seluruh elemen sekolah dan masyarakat terlibat secara langsung, antara lain kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, orang tua siswa serta siswa.

Sebuah strategi pembelajaran tidak hanya sekadar instruksi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Strategi pembelajaran yang baik adalah yang memberi keleluasaan bagi sekolah untuk mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik sesuai tuntutan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, sekolah memiliki wewenang penuh dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran yang cocok dengan karakteristik sekolah tersebut dalam proses belajar mengajar.

Dalam manajemen pembelajaran kreatif, guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang

bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkebangkitnya kemampuan barn, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa strategi pengajaran yang dikembangkan oleh guru SD Negeri 1 Magelung melalui pembelajaran kreatif ini, antara lain sebagai berikut.

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengamati suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk bertanya,

membuktikan asumsi, dan mende- ngarkan perspektif yang berbeda dengan mereka.

b. Memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar

Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan siswa antara lain di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas. Misalnya, siswa keluar dari ruang kelas dan berinteraksi langsung untuk melaku- kukan wawancara. Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

c. Memberikan aktivitas kelompok

Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas pers- pektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. Guru dapat menyusun kelompok terdiri dari tiga,

lima maupun delapan siswa sesuai dengan tingkat kesulitan penugasan.

d. Membuat aktivitas belajar mandiri

Peserta didik tersebut mampu mencari, menganalisis dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Supaya dapat melakukannya, siswa harus lebih memperhatikan bagaimana mereka memproses informasi, menerapkan strategi pemecahan masalah, dan menggunakan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Pengalaman pembelajaran kontekstual harus mengikuti uji-coba terlebih dahulu; menyediakan waktu yang cukup, dan menyusun reneksi; serta berusaha tanpa meminta bantuan guru supaya dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (*independent learning*).

e. Membuat aktivitas belajar bekerjasama dengan masyarakat

Sekolah melakukan kerja sama dengan orang tua siswa yang memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru tamu. Hal ini perlu dilakukan guna memberikan pengalaman belajar secara langsung di mana siswa dapat termotivasi

untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, kerja sama juga dapat dilakukan dengan institusi atau perusahaan tertentu untuk memberikan pengalaman kerja. Misalnya meminta siswa untuk magang di tempat kerja.

f. Menerapkan penilaian autentik

Dalam pembelajaran kreatif, penilaian autentik dapat membantu siswa untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2002: 165), bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajarmengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang digunakan oleh guru SD Negeri 1 Magelung adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

Portofolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan siswa dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif.

Tugas kelompok dalam

pembelajaran kontekstual berbentuk pengerjaan proyek. Kegiatan ini merupakan cara untuk mencapai tujuan akademik sambil mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta bakat dari masing-masing siswa.

Dalam penilaian melalui demonstrasi, siswa diminta menampilkan hasil penugasan kepada orang lain mengenai kompetensi yang telah mereka kuasai. Para penonton dapat memberikan evaluasi pertunjukkan siswa.

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan di atas, manajemen pembelajaran kreatif perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif di dalam proses belajar mengajar.

Keberhasilan penerapan pembelajaran kreatif di SD Negeri 1 Magelung ini melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini, penulis menyarankan supaya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah

maupun di masyarakat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran kreatif melalui beberapa strategi pengajaran yang dikembangkan guru secara kontekstual. Pertama, pembelajaran berbasis masalah. Kedua, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Ketiga, memberikan aktivitas kelompok. Keempat, membuat aktivitas belajar mandiri. Kelima, membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat. Keenam, menerapkan penilaian autentik.
- 2) Peranan manajemen pembelajaran kreatif adalah: (a) memungkinkan setiap guru yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan pembelajaran; (b) memberi peluang bagi seluruh guru untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting; (c) mendorong munculnya krea-

tivitas dalam merancang bangun program pembelajaran; (d) mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk menclukung tujuan yang dikembangkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan (e) meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan barn di semua level.

Sementara itu, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1) Bagi guru, guru harus mampu menguasai suatu metode pembelajaran dan menciptakan inovasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan.

2) Bagi kepala sekolah, bahwa kepala sekolah harus mampu memotivasi guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Kepala sekolah secara rutin harus memantau perkembangan clan kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajarannya.

3) Bagi pembuat kebijakan, berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa manajemen pembelajaran kreatif merupakan alternatif pengelolaan pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, untuk itu pemerintah sebaiknya menyusun model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad. 2002. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa.

Andriani, DUrri. 1999. *Manajemen Sistem Pendidikan Terlyuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: SEAMOLEC-PUSTEKKOM.

Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.

Arifin, 1. 2000. *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juli 2001.

Depdiknas. 2003. *Naskah Akademik Standar Kompetensi Guru Kelas SD-MI Program Pendidikan D II PGSD*. Jakarta: Dit. PPTK&KPT, Ditjen Dikti.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2004.

- Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nadler, Leonard, 1982. *Designing Training Program: The Critical Event Model*. London: Addison Wesley Publising Company Inc.
- Semiawan, Cony. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- Sudjana, Nana. 2004. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Suryadi, Ace dan Wiana Mulyana. 1993. *Kerangka Konseptual Mutu Pendidikan dan Pembinaan Kemampuan Profesional Guru*. Jakarta: Cardimas Metropole.
- Terry, Georger. R. 2002. *Principles of Management*. Edisi ke-6, Richard D. Irwin Homewood: Illionis.
- Winkel W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.